

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Satu dari “Sepuluh Perintah Tuhan” yang diterima Nabi Musa adalah larangan membunuh (Keluaran 20.13). Yesus mengajarkan jika ditampar pipi kanan maka berikanlah pipi kiri (Matius 5.39). Alquran juga mengatakan bahwa siapa yang membunuh satu nyawa tanpa alasan maka ia seolah telah membunuh semua manusia di dunia dan siapa yang menjaga satu nyawa maka ia telah menjaga nyawa semua manusia (Al-Maidah 32). Penghargaan terhadap hidup dan cinta kasih menjadi hal yang sangat mendasar pada Yahudi, Kristen dan Islam namun sejarah menunjukkan hal berseberangan. Ketiga agama besar ini telah terlibat konflik berkepanjangan yang mengatasnamakan Tuhan.

Yahudi, Kristen dan Islam dengan cara tertentu mengabdikan pada cinta dan kasih sayang tapi ketiganya juga mengembangkan pola perang suci dan pola kekerasan yang amat serupa. Tampaknya hal ini muncul dari dorongan yang mendalam dan bersifat inheren dalam tradisi monoteis—penyembahan hanya pada satu Tuhan.<sup>1</sup> Penulis mengutip kalimat ini dari buku *Perang Suci* karya Armstrong. Armstrong lewat buku ini menggambarkan bahwa agama dan konflik memiliki hubungan yang sangat erat.

---

<sup>1</sup> Karen Armstrong, *Perang Suci (Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk)*, terj. Hikmat Darmawan, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2006), Cet. ke-IV, h. 29

Melihat lebih luas dari tradisi agama bahkan pada setiap peradaban, konflik merupakan hal yang tidak terhindarkan. Semakin besar peradaban tersebut maka semakin besar pula konflik yang dihadapinya. Konflik merupakan perbedaan persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.<sup>2</sup> Kepentingan merupakan perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung menjadi pusat bagi pikiran dan tindakan seseorang. Perasaan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap, tujuan dan niat.<sup>3</sup> Konflik umat beragama merupakan spesifikasi konflik berdasarkan sumber. Konflik umat beragama bersumber dari kepentingan subjek konflik terhadap pemenuhan terhadap tafsiran agama.<sup>4</sup>

J Dwi Narwoko mengatakan ada dua pola dinamika sosial. *Pertama*, integrasi sosial, yakni kecenderungan untuk saling menarik, tergantung dan menyesuaikan diri. *Kedua*, diferensiasi sosial, yakni kecendrungan ke arah perkembangan sosial yang berlawanan seperti pembedaan menurut ciri-ciri biologis manusia atau pembedaan berdasarkan agama.<sup>5</sup> Pembedaan melahirkan kepentingan dan aspirasi yang berbeda pula, pembedaan berdasarkan agama tentu tidak lepas dari konsep ini.

---

<sup>2</sup> Dean G Pruit dan Jeffrey Z Rubin, *Teori Konflik Sosial*, terj. Helly P. Soeipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 10

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>4</sup> Muhammad Zuldin, *Konflik Agama dan Resolusinya pada Masyarakat Pedesaan*, Jurnal Miqot, Vol. XXXVII No. 2 (Juli—Desember 2013), h. 442

<sup>5</sup> J Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kereta Kencana, 2007), h. 194

Agama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai sebuah sistem kepercayaan kepada Tuhan dan diikuti oleh aturan-aturan syariat yang mengikutinya.<sup>6</sup> Dalam *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, istilah agama merupakan hal yang mengacu pada disposisi dan tindakan institusional yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral—dimensi kehidupan yang dirasakan lebih mendalam, lebih kuat dan lebih signifikan ketimbang kehidupan sehari-hari, agama menitik beratkan perhatiannya kepada pemberian makna terhadap realitas.<sup>7</sup>

Alirman Hamzah dalam bukunya yang berjudul *Kerukunan Hidup Umat Beragama* menyatakan beberapa visi ideal agama, berikut kutipannya:

“Agama bukan hanya merupakan pedoman bagi manusia dalam hal yang berhubungan dengan Tuhan atau Supranatural, tetapi juga merupakan pedoman dalam mengatur hubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungannya. Bahkan agama muncul, baik secara teologis maupun sosiologis adalah guna menyantuni dan menunjukkan jalan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan anak manusia; menghilangkan ketidakpastian dan mendatangkan ketentraman; mengajarkan kasih sayang di antara sesama manusia, makhluk lain dan alam lingkungannya; menyucikan diri dari perbuatan buruk, tercela atau merusak dan sebagainya.”

“Secara teologis, dalam akidah, syariat, ibadah atau kebaktian, masing-masing agama mempunyai perbedaan yang prinsipil. Tetapi dalam hal-hal sosiologis tertentu, agama-agama mempunyai titik temu yang mampu mempersatukan berbagai pluralitas suku bangsa yang berbeda ras, bahasa, adat-istiadat dan sosial budaya. Agama-agama mengajarkan bahwa manusia diciptakan Tuhan dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal, membina persahabatan dan persatuan. Tidak satupun

---

<sup>6</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Gita Media Press, 2007), h. 20

<sup>7</sup> William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.

agama yang mengajar umat untuk saling membenci, menyakiti dan tindas menindas.”<sup>8</sup>

Namun fakta sejarah menunjukkan hal yang berbeda. Seringkali agama disebut sebagai salah satu penyebab konflik. Tentu ini sangat bertentangan dengan visi agama itu sendiri. Salah satu perang besar dan panjang dalam sejarah adalah Perang Salib. Perang ini dipicu atas nama agama oleh Paus Urbanus II dari Gereja Kristen Katolik Roma pada 1095 untuk menyatukan Eropa yang terlibat dalam pertentangan sesama penguasa di Eropa. Mereka diberi sebuah tujuan yang “mulia” yaitu merebut tanah suci dari “orang kafir” (Muslim). Ketika perang dimulai semangat perang ini sudah tidak bisa dikendalikan lagi, dimulai dengan pembantaian orang Yahudi lalu pembantaian orang Islam. Perang ini tentu memakan korban yang sangat banyak dari pihak Kristen, Yahudi dan Islam. Di Eropa sebagai efek perang ini, perbandingan laki-laki dan perempuan adalah satu berbanding tujuh.<sup>9</sup>

Pada tahun 1492 di Eropa, Ratu Isabella dan Raja Ferdinand menaklukan Granada. Granada merupakan kota terakhir di Eropa yang dikuasai oleh Dinasti Muslim. Raja Ferdinand dan Ratu Isabella pada 1499 memberikan pilihan kepada umat Muslim dan Yahudi untuk melakukan konversi ke Kristen atau keluar dari Spanyol.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Alirman Hamzah, *Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia Masa Orde Baru*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2000), h. 1

<sup>9</sup> James Reston JR, *Perang Salib III*, terj. Nadiyah Abidin, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. XV

<sup>10</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan (Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi)*, terj. T. Hermayana, (Jakarta: Mizan, 2013), Cet.ke-I, h. 30

Fakta sejarah lainnya yang sangat menarik mengenai konflik umat beragama adalah berdirinya Kerajaan Arab Saudi. Kerajaan ini merupakan pemerintahan yang lahir dari cita-cita konservatif dari Muhammad bin Abdul Wahab. Ia mengajak umat di sekitarnya untuk kembali menganut tauhid yang bersih. Seruannya pada awalnya disambut baik di Huraimala', namun ia mulai ditekan oleh penguasa Al Ihsa. Penguasa Al Ihsa meminta penguasa Huraimala membunuh sang pembaharu. Ia meninggalkan Huraimala dan menuju Dir'iyyah, di sana ia didukung oleh Muhammad Ibnu Saud. Ibnu Saud merupakan seorang penguasa lokal yang mau memberikan perlindungan dan materi kepada Abdul Wahab. Abdul Wahab dan Ibnu Saud mulai mengajak penduduk Hijaz untuk menghancurkan kuburan dan semua sarana yang memungkinkan kemusyrikan. Dakwah mereka yang dilakukan dengan jalan damai mulai ditanggapi dengan keras dan dianggap sebagai konspirasi. Mereka mulai mengumpulkan kekuatan militer dan memulai perang. Kota pertama yang mereka taklukan adalah Riyad pada 1773 M.<sup>11</sup> Setelah itu serangkain perang dan intrik terus terjadi hingga akhirnya berhasil memisahkan diri dari Turki Ustmani dan menegakkan Kerajaan Arab Saudi pada 1923.<sup>12</sup>

Indonesia tidak luput juga dari konflik umat beragama. Pada tahun 2015 di Tolikara Papua terjadi penyerangan terhadap umat Islam yang sedang

---

<sup>11</sup> Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Turki Ustmani*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 2003), Cet. ke-V, h. 435

<sup>12</sup> Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Islam (Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman)*, terj. Yuliani Liputudo, (Jakarta: Mizan, 2002), h. 38.

melaksanakan Sholah Idul Fitri di lapangan Markas Korem 1702-11 Tolikara. Penyerangan ini dilakukan oleh umat Nasrani dari Gidi (Gereja Injili di Indonesia).<sup>13</sup> Pada tahun yang sama di Aceh terjadi pembakaran Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) pada tanggal 13 Oktober. Konflik ini terjadi karena permasalahan izin gereja yang dianggap bermasalah oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Peliknya pembahasan agama, umat beragama dan konflik umat beragama telah mendorong berbagai ahli agama dan ahli studi agama-agama untuk mengkajinya, salah satunya adalah Karen Armstrong. Armstrong mendeskripsikan konflik umat beragama dalam beberapa bukunya, terutama dibuku; *Berperang demi Tuhan; Fields of Blood; dan Perang Suci*.

Armstrong lahir pada tahun 1944, dekade dimana perang dunia telah meluluhlantakkan Eropa dan semangat generasi yang tumbuh di dalamnya. Sejak tahun 1982 hingga tahun 2010 Armstrong telah menulis dua puluh tiga buku. Buku pertama Armstrong berjudul *Trough the Narrow Gate* (1982) dan buku terakhirnya berjudul *Twelve Steps to a compassionate life* (2010). Buku-buku karangannya telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa.<sup>15</sup>

Tahun 1999 Armstrong mendapatkan penghargaan *Muslim Public Affairs Council Media Award* dari The Islamic Center of Souther California. Karya-karya

---

<sup>13</sup> Musni Umar: *Konflik Tolikara—Papua, Mengungkap Motif dan Solusinya*, 29 Juli 2015. <https://www.kompasiana.com/musniumar/konflik-tolikara>, (Diakses pada 25 maret 26 Maret 2018)

<sup>14</sup> Kompas: *Tidak Ada Intoleransi di Aceh Singkil*, 23 April 2016 / <https://nasional.kompas.com/read/2016/04/23/04330051/masalah.kebebasan.beragama.dan.diskriminasi.di.aceh.singkil>, (diakses pada 26 Maret 2018)

<sup>15</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan (Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia)*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Mizan, 2013), h. 672

Armstrong dianggap mampu mengupayakan sikap saling pengertian diantara pemeluk agama Islam, Kristen dan Yahudi.<sup>16</sup> Pada tahun 2008 Armstrong menerima dua penghargaan yaitu Franklin D. Roosevelt Foir Freedom Medal dan penghargaan TED Prize Wish. Penghargaan ini diperolehnya sebagai apresiasi pada dedikasikannya untuk memulai piagam welas asih (*Charter for Compassion*). *Charter for Compassion* merupakan bentuk kampanye yang mencoba mengembalikan welas asih sebagai inti kehidupan religius dan moral. Sejak diresmikan pada November 2009 di Washington DC, piagam ini telah ditandatangani oleh 96 ribu orang lebih, baik oleh tokoh Islam, Kristen, Yahudi, Budha, Konghucu dan tokoh-tokoh non-agama. Orang-orang populer yang ikut menandatangani piagam ini diantaranya adalah Putri Noor dari Yordania, Dalai Lama, Uskup Agung Desmond Tutu dan Paul Simon.<sup>17</sup>

Hal ini menarik bagi penulis karena Armstrong melihat akar konflik umat beragama dari sudut pandang sejarah yang tidak lepas dari konteks sosio-kultural. Untuk melihat lebih jauh bagaimana pemikiran Armstrong mengenai akar konflik umat beragama, penulis memilih judul “Akar Konflik Umat Beragama dalam Pandangan Karen Armstrong” untuk kajian ini.

---

<sup>16</sup> Andri Ika Setiyadi, *Fundamentalisme Agama.....*, h. 29

<sup>17</sup> Karen Armstrong, *Fields of Blood (Mengurai Sejarah Hubungan Antar Agama dan Kekerasan)*, terj. Yuliani Liputo (Jakarta: Mizan, 2017), h. 694

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa akar konflik umat beragama dalam pandangan Karen Armstrong?”. Rumusan Masalah ini akan dibahas dalam dua batasan masalah yaitu:

1. Bagaimana tinjauan historis konflik umat beragama menurut Karen Armstrong?
2. Apa yang menjadi akar konflik umat beragama menurut Karen Armstrong?

## **C. Signifikasi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mendiskripsikan tinjauan historis konflik umat beragama dalam pandangan Karen Armstrong.
2. Menggali akar konflik umat beragama menurut Karen Armstrong.

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memenuhi beberapa hal diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mengetahui tinjauan historis konflik umat beragama dalam pandangan Karen Armstrong.
  - b. Mengetahui akar konflik umat beragama dalam pandangan Karen Armstrong.



- c. Menjadi landasan awal bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas konflik umat beragama atau pembahasan mengenai pemikiran Karen Armstrong.
2. Manfaat Praktis
    - a. Memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama pada prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
    - b. Menambah wawasan penulis mengenai akar konflik, konflik dan resolusi konflik umat beragama dalam pandangan Karen Armstrong.
    - c. Menambah bahan bacaan khususnya untuk Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

#### **D. Penelitian Relevan**

Ada banyak kajian yang membahas mengenai konflik umat beragama. Buku pertama yang akan penulis jadikan bahan dalam kajian pustaka adalah buku *Perang Salib III* karangan James Reston, Jr. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati pada tahun 2007 dan diterjemahkan oleh Nadiah Abidin. Buku ini membahas Perang Salib III secara kronologis yang runut. Buku ini juga menguraikan tokoh-tokoh penting dalam Perang Salib III yaitu Salah Ad-Din Al Ayubi dari pihak Muslim dan Richard the Lionheart dari pihak Kristen.

Buku setebal 536 halaman ini dengan begitu rinci memuat kronologis perang dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sebelum perang ini pecah baik di Tanah Eropa maupun intrik yang terjadi di dunia Timur.

Meskipun begitu ketat menjelaskan peristiwa kronologisnya, buku ini hanya menyajikan peristiwa empiris dan kehilangan semangat zaman, serta motif dan pemikiran yang mendorong pecahnya Perang Salib III. Reston tidak menjelaskan apa dan kenapa konflik itu bisa pecah dan berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Penulis dalam penelitian ini mencoba menelusuri semangat dan pemikiran yang melatarbelakangi konflik umat beragama dalam prespektif Armstrong. Meskipun kasus yang Penulis bahas dan kasus dalam buku Perang Salib III ini berbeda dalam kurun waktu, namun keterlibatan Muslim-Yahudi-Kristen merupakan salah satu indikator yang membuat buku ini tetap relevan bagi penelitian saya.

Buku selanjutnya adalah buku *Teori Konflik Sosial* yang ditulis Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada Tahun 2004. Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Helly P. Soetjipto dan Sei Mulyantini Soetjipto. Buku ini menjelaskan teori konflik, lalu sumber konflik, pemilihan strategi dalam menghadapi konflik dan *problem solving*.

Buku ini sangat rinci membahas teori konflik, namun tidak melekat pada kasus manapun. Sedangkan kajian ini melihat pemikiran Armstrong dengan mencoba melihat kasus dan menemukan konsepnya. Penulis memulai dari data-data empirik yang disajikan Armstrong lalu menariknya kesimpulan-kesimpulan (induktif). Berbanding terbalik dengan buku *Teori Konflik Sosial* ini, yang memaparkan konsep untuk selanjutnya dijatuhkan kepada kasus (deduktif).

Penelitian relevan yang ketiga adalah Skripsi yang ditulis Ika Andri Setiadi, dengan judul *Fundamentalisme Agama dalam Presfektif Karen Armstrong*. Skripsi ini membahas fundamentalisme agama menurut Karen Armstrong. Ika Andri Setiadi, menjelaskan bahwa dalam pandangan Karen Armstrong fundamentalisme merupakan respon sebagian umat beragama yang merasa asing dengan modernitas. Modernitas mengusung nilai-nilai baru yang menggantikan nilai agama yang sebelumnya telah mapan. Gerakan fundamentalisme mencoba untuk meletakkan kembali agama sentral kehidupan. Gerakan fundamentalis cenderung memisahkan diri dari masyarakat kebanyakan dan menciptakan budaya tanding yang terasing.

Lebih lanjut Ika Andri menjelaskan bahwa upaya ini tidak selamanya berlangsung dengan damai. Gerakan fundamentalisme, sangat mudah memicu konflik dikarenakan mereka memegang nilai yang berbeda dengan nilai mapan. Nilai yang berbeda melahirkan kepentingan yang berbeda pula serta membutuhkan lembaga dan struktur yang berbeda pula.

Hal mendasar yang menjadi perbedaan penelitian penulis dan penelitian Ika Andri adalah tema dasarnya. Penulis membahas konflik sedangkan Ika Andri membahas fundamentalisme, namun persamaan tokoh yang dibahas membuat Skripsi *Fundamentalisme Agama presfektif Karen Armstrong* tetap relevan bagi penelitian ini.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Hakikat penelitian tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari Armstrong mengenai akar konflik umat beragama.

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah serangkaian prosedur penelitian untuk memahami *pengalaman manusia* dari perspektif pelaku. Dimensi pengalaman adalah subyektif dan kenyataan subyektif menurut pandangan kualitatif lebih menentukan dibandingkan kenyataan obyektif.<sup>19</sup> Pada penelitian ini pengalaman dan pemahaman Amrstrong diterima sebagai kebenaran, lepas dari benar atau salah jika diukur dengan kenyataan obyektif.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku karangan Armstrong yang membahas mengenai konflik umat beragama, di antaranya:

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 15. No. 2, (Juli 2014), h. 202

<sup>19</sup> IAIN Imam Bonjol Padang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tugas Akhir, Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Padang, 2014), h. 30

- a. *Berperang Demi Tuhan (Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi)*, terj. T. Hermayana, Jakarta: Mizan, 2013.
- b. *Fields of Blood (Mengurai Sejarah Hubungan Antar Agama dan Kekerasan)*, terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Mizan, 2017.
- c. *Perang Suci (Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk)*, terj. Hikmat Darmawan, Jakarta: Serambi Pustaka, 2006.

Sementara itu buku yang akan dijadikan sumber sekunder adalah beberapa buku karangan Armstrong yang mendukung penelitian ini. Selain buku-buku Armstrong peneliti menjadikan literatur lain yang membahas konflik dan konflik umat beragama. Beberapa buku yang akan penulis gunakan sebagai sumber sekunder adalah:

- a. *Menerobos Kegelapan (Sebuah Autobiografi Spiritual)*, terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Mizan, 2013.
- b. *Sejarah Tuhan (Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia)*, terj. Zaimul Am, Jakarta: Mizan, 2013.
- c. *Islam: Sebuah Sejarah Singkat (Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman)*, terj. Funky Kusnaendy Timur, Jakarta: Mizan, 2002.
- d. *Muhammad (Prophet for our Time)*, terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Mizan, 2007.
- e. *Masa Depan Tuhan*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2013.

- f. *The Great Transformation (Awal Sejarah Tuhan)*, terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Mizan, 2013.
- g. *Perang Salib III*, karangan James Reston, JR. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007. Buku ini diterjemahkan oleh Nadiyah Abidin.
- h. *Teori Konflik Sosial*, karangan Dean G Pruitt dan Jeffrey Z Rubin, buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Helly P Soetjipto dan Sei Mulyantini Soetjipto. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2004.

Penulis dalam kajian ini tidak membatasi sumber sekunder yang tentu bisa saja berkembang selama penelitian ini dilakukan.

### 3. Teknik Analisis Data

Penulis akan menganalisa data dengan beberapa cara, yakni:

#### a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan penggambaran atau mencatatkan informasi atau data apa adanya. Penulis pada tahap ini tidak boleh memasukkan penilaian.<sup>20</sup> Metode Deskriptif dalam kajian ini digunakan untuk memaparkan atau menjelaskan keseluruhan data yang berkaitan dengan akar konflik umat beragama dalam pandangan Armstrong.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 35

### b. Metode Interpretatif

Interpretatif merupakan upaya mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan pengalaman subjek yang diteliti. Interpretatif melihat peristiwa sebagai sesuatu yang unik, memiliki makna dan konteks khusus sebagai esensi memaknai fakta sosial. Metode Interpretatif melihat makna dari sebuah realitas sebagai sesuatu yang ambigu, sebuah realitas bisa memiliki makna yang berbeda tergantung kepada konteks.<sup>21</sup>

### c. Analisis Kritis

Dalam kajian ini penulis akan melakukan analisis kritis terhadap pemikiran Armstrong. Makna yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya akan dikaji kembali keabsahannya.<sup>22</sup>

### d. Metode Induktif

Metode induktif merupakan cara mengambil kesimpulan dari data-data yang ditemukan kemudian dikembangkan menjadi konsep.<sup>23</sup> Dalam kajian ini konflik-konflik yang disajikan oleh Armstrong akan diidentifikasi penyebabnya, lalu dari hasil identifikasi dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

---

<sup>21</sup> Muslim, *Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*, Jurnal Wahana, Vol. I, No. 10, (2015-2016), h. 78

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Model Penelitian.....*, h. 202

<sup>23</sup> IAIN Imam Bonjol Padang, *Pedoman Penulisan .....*, h. 31

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, penelitian ini akan dibagi dalam enam bab. “BAB I” menjelaskan beberapa poin. *Pertama*, yang terdiri dari latar belakang penulis mengangkat “Akar Konflik Umat Beragama dalam Pandangan Karen Armstrong”. *Kedua*, akan dijelaskan apa yang menjadi rumusan dan batasan masalah dan kajian ini. *Ketiga*, dalam signifikansi penelitian akan dijelaskan alasan mengapa penelitian ini penting dan mesti dilakukan. *Keempat*, dan penelitian relevan akan dijelaskan kajian-kajian yang juga membahas konflik umat beragama. Pada poin ini juga menjelaskan perbedaan antara kajian penulis dan kajian-kajian yang telah ada. Hal yang paling penting dalam penelitian relevan adalah; agar bisa memetakan di mana posisi kajian ini diantara kajian-kajian lain yang membahas tema serupa. *Kelima*, akan dijelaskan apa dan bagaimana metode penelitian yang akan penulis gunakan untuk mengkaji akar konflik umat beragama dalam pandangan Karen Armstrong. *Keenam*, akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan yang dirancang untuk membantu pembaca lebih mudah memahami kajian ini.

Pada “BAB II” penulis akan menjelaskan biografi tokoh yang penulis bahas, yaitu Karen Armstrong. Pada bagian ini akan dibahas biografi intelektual Karen Armstrong dan buku-buku yang telah ditulis oleh Karen Armstrong.

Pada “BAB III”, penulis akan menjelaskan beberapa landasan konseptual yang membantu untuk mengurai pemikiran-pemikiran Armstrong mengenai konflik umat



beragama. Landasan teori yang akan dibahas pada bab ini adalah “Perubahan Sosial”, lalu “Resistensi” lalu “Konflik” dan yang terakhir adalah “Konflik Umat Beragama”.

“BAB IV” akan membahas bagaimana tinjauan historis Armstrong melihat konflik umat Bergama. Secara umum dapat dikelompokan dalam beberapa pola yaitu; Konflik Umat Beragama di Era Pemebentukan Identitas Yahudi; Konflik Umat Beragama di Era Pembentukan Identitas Kristen; Konflik Umat Beragama di Era Pembentukan Identitas Islam; Perang Salib; Konflik Umat Beragama Era Modren di Eropa dan di Dunia Muslim; Perang Dunia Pertama dan Kedua; Pembentukan Negara-Bangsa Israel.

“BAB V” dibahas “Akar Konflik Umat Beragama Menurut Karen Armstrong”. Penulis menyimak peristiwa-peristiwa yang disajikan oleh Karen Armstrong dan menyimpulkan bahwa akar konflik umat beragama dapat di kelompokkan sebagai berikut; *Pertama*, resistensi terhadap agama sebagai sumber nilai baru. Pola ini dapat dilihat dalam; “Resistensi terhadap Yahudi oleh masyarakat Kanaan”. “Resistensi terhadap Kristen oleh Masyarakat Romawi—Yahudi”. “Resistensi terhadap Islam oleh masyarakat Pagan Makkah dan Yahudi Yastrib”. *Kedua*, resistensi terhadap modernisasi di Eropa dan di Dunia Muslim. *Ketiga*, resistensi terhadap etnisitas Yahudi.

Pada “BAB VI” akan dimuat kesimpulan yang penulis ramu dari kajian “Akar Konflik Umat Beragama dalam Pemikiran Karen Armstrong”. Pada bab ini juga akan penulis hadirkan beberapa saran yang relevan dengan hasil penelian ini. Saran ini diharapkan bisa membuat hasil penelitian penulis bisa diaktualisasikan dalam

kehidupan nyata dan memiliki efek positif dalam membangun masyarakat Indonesia. Sehingga penelitian ini memiliki nilai lebih dan tidak terbatas sekedar menjadi teori-teori saja, namun dapat memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia.

